

# PSIKOLOGI ISLAMI MEMBENTUK KARAKTER REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Muhaiminah Darajat  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
E-mail: mimin.uin@gmail.com

## Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman dimana muncul teknologi canggih banyak persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat khususnya pada remaja. Masa remaja sebagai periode perkembangan pada kenyataannya merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Untuk itu pemahaman yang baik akan perkembangan zaman dengan berbagai pengetahuan positif serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja dalam menghadapi perubahan zaman. Maka salah satu tugas penting Psikologi Islam sekarang ini ialah menghapuskan kesenjangan pada proses perkembangan remaja. Yang dimaksud kesenjangan adalah, ketika fase pertumbuhan ke arah dewasa tersebut diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, terutama pengetahuan agama.

**Kata kunci: psikologi islami, karakter remaja**

## Pendahuluan

Pada periode pertengahan abad 19, yang disebut abad kelahiran psikologi paling baru atau kontemporer didunia Barat, muncul berbagai definisi mengenai psikologi dari para ilmuwan psikologi. Beberapa definisi tersebut memiliki keunikan, sesuai dengan aliran atau faham yang dianut oleh para ilmuwan psikologi tersebut. Namun demikian, rumusan definisi menurut para ilmuwan psikologi dapat dibedakan dalam tiga pengertian. Pertama, Psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*), seperti studi yang dilakukan Plato (427-347 SM.) dan Aristoteles (384-322 SM.) tentang kesadaran dan proses mental yang berkaitan dengan jiwa. Kedua, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. Definisi ini dipelopori oleh Wilhelm Wundt. Ketiga, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku

kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya. Definisi yang terakhir ini dipelopori oleh John Watson.<sup>1</sup>

Definisi pertama lebih bernuansa filosofis, sebab penekanannya pada konsep jiwa. Psikolog atau ilmuwan psikologi di sini berperan untuk merumuskan hakekat jiwa yang proses pendalamannya didasarkan atas pendekatan spekulatif atau pendekatan subjektif berdasarkan peristiwa atau kejadian yang dialami psikolog. Kelebihan definisi ini mencerminkan hakekat psikologi yang sebenarnya, karena dapat mengungkap hakekat jiwa yang menjadi objek utama kajian psikologi. Sedangkan kelemahannya adalah pengertian ini tidak mampu membedakan antara disiplin filsafat yang bersifat spekulatif dengan psikologi yang bersifat empiris. Psikologi seolah-olah menjadi bagian filsafat, dimana pada satu kajiannya membahas hakekat jiwa.

Definisi kedua mencoba memisahkan antara disiplin filsafat dan psikologi, dimana fokus kajiannya pada kehidupan mental, antara lain pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. Sayangnya pemisahan ini masih kurang sempurna, yang menyebabkan disiplin filsafat dengan psikologi masih bercampur. Definisi psikologi yang lazim dipakai pada wacana Psikologi terbaru ialah makna ketiga, karena pada makna ketiga ini mencerminkan psikologi menjadi disiplin ilmu yang mandiri yang terpisah dari filsafat. Pada Definisi ini, kajian psikologi tidak lagi hakekat jiwa, tetapi gejala jiwa yang diketahui melalui pengamatan perilaku sosial.<sup>2</sup> Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki jiwa, dimana dari hakekat jiwa tersebut tidak dapat diketahui, maka psikologi hanya membahas mengenai proses, fungsi-fungsi, dan kondisi kejiwaan. Dalam pandangan psikolog lainnya, khususnya dari kalangan Psiko-behavioristik, tidak begitu tertarik dengan tema hakekat jiwa. Mereka bahkan tidak bisa membedakan jiwa manusia dengan jiwa binatang. Yang menjadi kajian pokok mereka adalah bagaimana memberi stimulus pada jiwa tersebut agar ia mampu mengejawantahkannya pada perilaku.

---

<sup>1</sup> Artikel Maryatul Kibtyah, *Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam*, dalam *Jurnal Teologia*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008 diakses tanggal 4 Juli 2011 melalui [google.com/jurnalpsikologiislam](http://google.com/jurnalpsikologiislam)

<sup>2</sup> Ibid.

Definisi psikologi yang dimaksud adalah cenderung pada definisi pertama. Argumentasi mengapa definisi pertama yang dipilih: *Pertama*, Psikologi Islam sebagai ilmu yang mandiri baru memasuki tahap awal. Pendekatan yang dipakai lebih terarah pada hal spekulatif, yang membahas hakekat mental dan kehidupannya. Data yang dipakai bersumber dari proses deduktif, yang diambil dari dua pedoman Ummat Islam yakni (al-Qur`an dan al-Sunnah) dan hasil pemikiran sufi abad klasik dan belum masuk wilayah empiris-eksperimental; *Kedua*, Psikologi Kontemporer Barat pada perkembangannya telah mengalami distorsi yang cukup radikal. Psikologi seharusnya membahas tentang konsep jiwa, tetapi justru ia mengabaikan tentang hakekat jiwa, sehingga pada akhirnya psikologi mempelajari ilmu jiwa tanpa konsep jiwa. *Ketiga*, karena alasan ke dua di atas, maka psikologi kontemporer mempelajari manusia yang tidak berjiwa. Atau, menyamakan gejala kejiwaan manusia dengan gejala kejiwaan hewan, pada analisa tertentu perilaku hewan digunakan untuk memahami perilaku manusia, bukankah ini hal yang cukup naif dalam khazanah ilmu psikologi. Maka berdasarkan ketiga alasan tersebut, penulis lebih cenderung menggunakan pengertian pertama. Pemilihan ini tidak berarti menafikan keberadaan pengertian psikologi yang lain, tetapi penulis berharap agar ada komparasi ketika memilih model pengembangan disiplin psikologi.

### **Hakekat Psikologi Islami**

Psikologi secara bahasa bermakna ilmu tentang jiwa. Menurut istilah Islam, jiwa dapat ditemukan pada istilah *al-nafs*, diluar istilah ini ada pula yang memberi istilah *al-ruh*. Namun dikalangan akademisi istilah *al-nafs* lebih populer dibandingkan istilah *al-ruh*. Psikologi dapat dalam kamus bahasa Arab menjadi ilmu *al-nafs* atau ilmu *al-ruh*. Pemakaian kedua istilah ini didasarkan dengan asumsi istilah *Ilm al-Nafs* banyak dipakai dalam dunia Psikologi Islam. Sukanto Mulyomartono secara spesifik menyebutnya dengan Nafsiologi.

Pemakaian istilah ini dikarenakan objek kajian psikologi Islam adalah *al-nafs*, yang merupakan bagian dari aspek psikopisik pada diri manusia. Istilah *nafs* tidak dapat disamakan dengan *termsoul* atau *psyc-he* sebagaimana pada psikologi kontemporer Barat, sebab *al-nafs* pada dasarnya adalah percampuran

antara substansi jasmani dan ruhani, sedangkan soul atau psyche hanya berhubungan dengan aspek psikis manusia. Dalam definisi kelompok ini, pemakaian istilah *-nafs* pada kajian ilmiah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena tidak ada satupun ayat yang melarang untuk membahasnya. Tentu ini berbeda pada pemakaian istilah *al-ruh* yang cukup jelas dilarang mempertanyakannya (Q.S. al-Isra` ayat 85).

Pemakaian istilah *Ilm al-Ruh* dapat dibaca pada karya ilmuwan psikologi Zuardin Azzaino. Istilah itu kemudian menjadi rujukan dalam membentuk pondasi Psikologi Ilahiah, yang dibangun dari kerangka teoritik *al-ruh*, yang bersumber pada nilai Ilahiah atau keTuhanan. Bisa dikatakan Azzaino kurang mengikuti perkembangan akademik Psikologi Islam, sebab kajian materi yang digunakan dalam bukunya sedikit sekali bersumber dari *Ilm al-Nafs fi al-Islam* (Psikologi Islam). Namun yang menarik dari tawaran Azzaino tersebut ialah bahwa ruh yang merupakan bahasan psikologi Islam memiliki keunikan, yang tidak dapat ditemukan kamus Psikologi Kontemporer karangan ilmuwan dari barat. Bahan kajian Psikologi Islam memiliki dimensi ilahiah (teosentris), sedangkan kajian Psikologi Barat berdimensi (antroposentris) atau bersumber pada argumentasi akal. Karena perbedaan yang cukup spesifik inilah, maka dipakai istilah tersendiri untuk membuat spesifikasi Psikologi Islam.

Menyikapi polemik ini, para akademisi psikologi pada prakteknya banyak menggunakan istilah *Ilm al-Nafs*. Faktor utamanya adalah istilah ini lebih populer dan tercantum dalam kamus psikologi. Selain itu juga dikarenakan dalam doktrin ideologis pembahasan *al-nafs* tidak berseberangan dengan nash. Namun menurut Psikolog Malik B. Badri, Kajian Psikologi Islam kini nyaris masuk dalam lubang Biawak, yang sulit keluar darinya. Maksudnya adalah kajian Psikologi Islam ini cenderung menimbulkan perdebatan dan tertuduh sebagai ilmu yang menjiplak Psikologi barat. Dimana pada satu sisi umat Islam sudah memiliki mekanisme dalam memahami jiwa manusia yakni dengan jalan menjadi sufi atau memahami Tasawuf, tetapi pada sisi lain umat Islam membutuhkan Psikologi dalam upaya mengatasi persoalan jiwa manusia yang susah sekali untuk memahami Tasawuf.

Hakekat psikologi Islam sebenarnya dapat disederhanakan dalam makna berikut ini, yakni Ilmu dalam khazanah Islam yang berhubungan dengan perilaku kejiwaan manusia, supaya secara sistematis bisa membentuk kualitas diri yang sesuai dengan tuntunan nash (Qur'an dan Sunnah Nabi) untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia dan akhirat.

Hakekat definisi diatas mengandung beberapa unsur pokok antara lain: Psikologi Islam adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah keislaman. Ilmu ini berada pada posisi yang sama diantara disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti Sejarah Keislaman, Sosiologi Islam, Antropologi Islam, Hukum Islam, dan sebagainya. Penggunaan kata Islam di berkontribusi pada corak, paradigma, atau bisa juga aliran. Dalam hal ini psikologi Islam dibangun berdasarkan paradigma sebagaimana yang lazim dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga dapat spesifikasi yang unik dan berbeda dengan psikologi yang bersumber dari barat selama ini. Tentunya ini dipengaruhi ontologi (hakekat jiwa), epistemologi, dan aksiologi dalam Islam. Melalui pola ini maka akan didapati pada psikologi dalam Islam, yaitu Psikoterapi, Psikopatologi, Psikologi Sosial Islam dan Psikologi Perkembangan Islam.

Kemudian Psikologi Islam juga membahas aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Antara lain berupa *al-ruh*, *al-nafs*, *al-kalb*, *al-`aql*, *al-dhamir*, *al-lubb*, *al-fuad*, *al-sirr*, *al-fithrah*, dan sebagainya. Masing-masing dari aspek tersebut tentunya sudah eksis, berdinamika, berproses, berfungsi, dan berperilaku, yang pada akhirnya perlu dikaji melalui al-Quran, al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya bertumpu pada perilaku kejiwaan semata, tetapi juga hakekat jiwa sesungguhnya. Sebagai sebuah susunan sistematis, jiwa manusia bersifat fleksibel yang aktualisasinya dipengaruhi interaksinya. Maka dari uraian ini psikologi Islam mengakui adanya kreativitas individu untuk berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, tentunya sesuai Agama Islam yang tertuang dalam Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya bahwa Psikologi Islam bukanlah Ilmu yang netral atau bebas dari etik (etika), namun justru penuh sarat akan nilai etik (etika). Mengapa demikian ? sebab Psikologi Islam memiliki tujuan kongkrit, yakni menumbuhkan kesadaran diri

supaya membentuk kualitas pribadi sempurna secara moral lahiriah ataupun ruhaniah untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia sejatinya dilahirkan dalam kondisi kosong tanpa pengetahuan apapun (fitrah), kemudian bertumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan hidup yang berkualitas. Psikologi Islam adalah satu disiplin yang membantu untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi, realisasi, dan kesadaran diri, baik secara individual maupun kolektif (interaksionisme). Jika dalam pemahaman diri terjadi penyimpangan perilaku, maka Psikologi Islam menawarkan konsep yang bernuasa *ilahiyyah*, supaya mampu mengarahkan manusia mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Walhasil, mengkaji psikologi Islam berimplikasi pada kebahagiaan individu dan orang lain, bukan malah menciptakan problem baru seperti hidup dalam keterasingan, penuh kegelisahan dan jauh dari kehidupan sosial.

Psikologi Islam sewajarnya dapat menjadi wacana ilmu yang objektif, bahkan dapat mencapai derajat supra ilmiah. Untuk itu Objektivitas ilmu hanyalah persoalan kesepakatan kualitatif. Psikologi Kontemporer yang bersumber dari dunia barat telah memiliki komunitas sendiri. Pun demikian dengan Psikologi Islam yang telah mendapatkan pengakuan dari kalangan Ummat Islam. Jika orang lain berani mengedepankan pemikiran psikologi berdasarkan argumentasinya sendiri, serta mengklaim kebenarannya, bukan hal yang mustahil ummat Islam dapat mengedepankan pemikiran Psikologi Islam berdasarkan pola pikir Islam.

Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk mempertanyakan siapa dirinya. Bahkan Allah sangat menghargai pertanyaan kenapa manusia itu diciptakan dan untuk apa diciptakan. Keraguan (meragukan) untuk semakin beriman adalah sah-sah saja. Nabi Muhammad sendiri pernah merasakan ragu tentang apa yang telah diwahyukan kepadanya, kemudian beliau diharuskan bertanya kepada Orang yang telah mengetahui Kebenaran (Waroqoh bin Naufal), sehingga barulah Allah memerintahkan agar jangan menjadi orang yang penuh dengan keraguan. Proses dari keraguan menjadi iman adalah diijinkan dan dibenarkan. Dan itu proses pencarian pengetahuan kebenaran. Sehingga bisa di mafhumi apabila seseorang mempelajari psikologi Barat kemudian meragukannya

ketika proses analisi sudah selesai, untuk kemudian menemukan kebenaran setelah mengalami proses “bertanya” dan pendalaman.

Al-Qur’an seolah-olah memberikan tantangan kepada manusia untuk bisa mengarungi dalamnya lautan dan luasnya bumi sehingga kebesaran Allah bisa memperdalam Iman manusia. Sebagaimana dalam sebuah firmannya : *“Hai jin dan manusia, jika kamu mampu menembus langit dan bumi, lakukanlah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”*. Kekuatan yang diilustrasikan tersebut jelas bukan kekuatan teknologi dan peralatan tetapi juga kekuatan manusianya (lahirian dan bathiniah). Agar dapat memahami kekuatannya, manusia tentu saja mesti mengenal kelemahannya ketika dihadapkan pada alam raya yang akan dijelajahnya (logika terbalik). Sebagaimana dalam firmanNya: *“Dan akan kami perlihatkan ayat-ayat Kami dilangit dan di bumi serta pada dirimu sendiri.”*

Al-Qur’an dalam sekian banyak memberikan perumpamaan persoalan kemanusiaan. Tentu saja untaian ayat Al-Qur’an dan Sunnah mengandung kebenaran mutlak. Dari sumber kebenaran, maka akan membimbing sesuai dengan proses yang benar, serta memberikan hasil yang benar dan bermanfaat. Dari pola berfikir tentang Tuhan-alam-manusia yang benar (ilahiah), maka melahirkan pendekatan keilmuan yang benar, mengeluarkan teori yang benar, metode yang benar dan berimplikasi pada perubahan. Sehingga tujuan kesejahteraan manusia dapat sejalan dengan konsep psikologi Islam.<sup>3</sup>

### **Psikologi Islami Membentuk Karakter Remaja**

Setidaknya terdapat dua pendapat yang cukup masyhur mengenai definisi dari Psikologi Islami.<sup>4</sup> *Pertama*, berpandangan psikologi Islami adalah suatu aliran dalam ilmu psikologi yang dihasilkan dari refleksi dan analisa atas teori-teori psikologi modern. *Kedua*, berpandangan psikologi Islami adalah suatu

---

<sup>3</sup> Artikel Yadi Purwanto, *Konsep Psikologi Islami*, diakses tanggal 4 Juli 2011 melalui [google.com/jurnalpsikologiislam](http://google.com/jurnalpsikologiislam)

<sup>4</sup> Artikel Rahmat Aziz, *Membangun Psikologi Islami* dalam Jurnal Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008 diakses tanggal 4 Juli 2011 melalui [google.com/jurnalpsikologiislam](http://google.com/jurnalpsikologiislam)

aliran psikologi yang bersumber dari dasar konsep-konsep ajaran Islam yakni Qur'an dan Hadist.

Definisi pertama diatas, merupakan konsep yang sangat praktis dan aplikasinya bisa dirasakan cepat, karena cukup dengan mengkritisi teori-teori yang ada kemudian mengkomparasikan dengan teori-teori yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga lahirlah konsep psikologi Islami. Akan tetapi definisi pertama mengandung beberapa kelemahan, yakni kemungkinan terjadi bias dalam proses pembentukan konsep-konsep yang baru. Sedangkan definisi kedua, punya kelebihan konsep yang sangat sedikit pengkritiknya karena memang berawal dari sumber utama dari ajaran Islam. Aplikasi dari definisi kedua adalah dengan menghadirkan suatu konsep dari ajaran Islam untuk kemudian dilakukan pengujian melalui penelitian ilmiah. Namun sayangnya cara ini butuh waktu untuk menemukan konsep baru, padahal konsep tersebut penting untuk segera ditampilkan. Maka akhirnya dilakukan perpaduan antara keduanya (kompilasi), sehingga akhirnya yang disebut psikologi Islami adalah suatu spesifikasi psikologi dalam pengertian pertama untuk jangka pendek, dan pengertian kedua untuk jangka waktu panjang.

Untuk membentuk sebuah Psikologi Islami menjadi disiplin keilmuan tentu masih banyak yang harus dilakukan, karena tantangan yang dihadapi cukup besar. Disamping sudah eksisnya ilmu Psikologi Barat, faktor eksternal seperti para ahli psikologi yang bukan beragama Islam yang mendominasi ilmuwan psikologi dan faktor internal yakni para ahli psikologi yang beragama Islam tetapi belum tentu sepakat dengan faham ini. Namun, terlepas dari polemik diatas, penulis memiliki asumsi bahwa psikologi Islami sangat mungkin bisa masuk dalam khazanah ilmu Psikologi dengan catatan ada komitmen dari para ahli psikologi dan ahli agama untuk terus mengembangkannya sehingga psikologi islami benar-benar lahir sebagai rahamatan lil'alamin.

Psikologi Islam pada satu sisi merupakan reaksi positif bagi dalam pengembangan wacana psikologi modern. Pada rentang sejarah perkembangan psikologi, terdapat beberapa aliran yang memiliki spesifikasi orientasi. Hal ini bisa dilihat di zaman Yunani Kuno pengetahuan mengalami puncaknya, psikologi lebih

diorientasikan pada aspek *ontologis*, seperti mempelajari hakekat jiwa dan eksistensinya bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Pada masa ini, sulit dibedakan wilayah psikologi dan wilayah filsafat, sebab keduanya berbaur menjadi satu. Meskipun demikian hal ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan manusia untuk beberapa abad lamanya, namun kurang mendapatkan tempat yang layak bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Karakteristik psikologi pada masa ini dikembangkan dengan mengacu pada pendekatan *filosofis-spekulatif*, padahal psikologi modern menuntut adanya pendekatan *empiris-eksperimental*. Karena itu, pengembangan psikologi modern lebih mengutamakan aspek *epistemologis*, dengan menyuguhkan beberapa metode ilmiah.<sup>5</sup>

Berbagai macam problem remaja saat ini muncul karena adanya ketegangan antara yang natural (*fitrah*) diri manusia dengan perkembangan budaya, dimana individu kurang sigap dalam menyikapi perkembangan tersebut. Hal ini juga menunjukkan kurang sigapnya sistem pendidikan yang dijalankan, sebagai akibat terlalu menekankan pada kepentingan negara dan pertumbuhan ekonomi. Perlu disadari bahwa tugas Psikologi Islam adalah agar manusia selalu lurus dengan *fithrahnya*.<sup>6</sup>

Keinginan membentuk manusia yang paripurna (*al-insan al-kamil*) mustahil terwujud apabila terdapat kesenjangan yang serius dalam proses perkembangan kedewasaan remaja. Kesenjangan ini seringkali bertentangan dengan pola pertumbuhan alamiah manusia dan karenanya berdampak pada mental lahiriah dan bathiniah remaja. Ketidaksehatan mental lahiriah dan bathiniah remaja ini pada akhirnya menjadikan remaja asosial terhadap komunitas remaja dan lingkungannya.

Maka, salah satu peran penting Psikologi Islam sekarang ini dalam membentuk karakter remaja adalah menghapuskan kesenjangan pada proses

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), xxii

<sup>6</sup> Artikel Ahmad Faqih HN, "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan *Turats* Islam," [http://www.geocities.com/jurnal\\_iitindonesia/psikologi\\_islami.htm](http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/psikologi_islami.htm). diakses tanggal 4 Juli 2011

kedewasaan remaja. Karena fase proses kedewasaan biologis remaja tidak mungkin dimundurkan waktunya, ia berlaku alamiah. Oleh sebab itu, jadwal kedewasaan psikologis dan sosial-lah yang perlu kembali disetarakan dengan jadwal kedewasaan biologis, sebagaimana yang selama ini dialami oleh remaja-remaja pada masyarakat primitif dan pada masyarakat di masa lalu.

Bentuk kedewasaan sosial remaja ditandai dengan adanya penerimaan sosial dari orang tua dan lingkungannya. Pada tahap ini remaja sudah masuk kelompok dewasa dan secara otomatis dia tersisih atau menghindari komunitas anak-anak. Fase ini ditandai juga dengan kesepahaman topik atau tema pembicaraan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, pada fase ini remaja sudah selayaknya disikapi sebagai orang dewasa dan dilibatkan dalam berbagai aktifitas komunitas orang dewasa. Karena ketika orang tua menyikapi dan melibatkan anak-anaknya secara dewasa, sebelum anak-anak itu memasuki masa baligh/puber, maka anak-anak itu akan memiliki karakter dewasa yang sehat sesuai dengan perkembangan psikologis ketika ia memasuki masa remaja. Maka memasuki situasi seperti itu, sangat mustahil kemungkinan anak mengalami gejala serius dan traumatik pada usia remaja. Ini bisa terjadi demikian jikalau ia mendapatkan status sosial (status kedewasaan) yang jelas sejak dini.

Kedewasaan psikologis idealnya sudah terkondisikan sejak masa pra-pubertas melalui pendidikan yang bisa menumbuhkan karakter dan perilaku kedewasaan pada anak. Oleh karenanya, analisa mendalam untuk membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. Penulis sendiri berpendapat yang membedakan antara dewasa meliputi beberapa hal, yakni identitas diri, orientasi hidup, penilaian dan kemampuan mengambil pilihan, serta tanggung jawab akan sesuatu. Pendidikan pada remaja perlu mempertimbangkan beberapa hal ini dan mengaplikasikannya sejak anak sebelum memasuki masa remaja.<sup>7</sup>

## **Kesimpulan**

---

<sup>7</sup> [www.google.com/psikologiislami\\_dan\\_pendidikanremaja](http://www.google.com/psikologiislami_dan_pendidikanremaja) diakses tanggal 4 Juli 2011

Dimasa yang akan datang ketika berbicara pembentukan karakter remaja berdasarkan pemahaman Psikologi Islam, kita harus menemukan formulasi yang tepat bagaimana seharusnya Psikologi Islam memandang remaja dan manusia secara umum. Apakah Psikologi Islam seharusnya melihat manusia dengan definisi suatu produk kebudayaan yang tunduk pada perubahan social. Atau kah Psikologi Islam lebih melihat manusia dari aspek fitrah insaniah yang diciptakan dengan sifat kekosongannya. Apakah fase-fase perkembangan manusia, seperti fase remaja wajib tunduk pada kehendak kultural masyarakat yang secara kontinyu berubah dengan dinamis mengikuti perubahan zaman. Ataukah seharusnya Psikologi Islam itu mampu menganalisa sifat natural dalam tiap fase perkembangan remaja.

### Referensi

- El-Quussy, Abdul 'Aziz. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Artikel Ahmad Faqih HN, "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam," [http://www.geocities.com/jurnal\\_iiitindonesia/psikologi\\_islami.htm](http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/psikologi_islami.htm). diakses tanggal 4 Juli 2011.
- Artikel Maryatul Kibtyah, *Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam*, dalam *Jurnal Teologia*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008 diakses tanggal 4 Juli 2011.
- Artikel Yadi Purwanto, *Konsep Psikologi Islami*, diakses tanggal 4 Juli 2011.
- Artikel Rahmat Aziz, *Membangun Psikologi Islami* dalam *Jurnal Teologia*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008 diakses tanggal 4 Juli 2011.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 2000.
- Nashori, Fuad. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Sipress, 1994.
- F. Nashori dan Jamaluddin Ancok. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Daud, Wan Mohd Noor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.